

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sepakbola merupakan olahraga yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa memandang kasta dan usia. Selain itu, adanya kemajuan teknologi menyebabkan sepakbola dapat dinikmati dengan mudah oleh masyarakat, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Berbagai faktor tersebut yang menjadikan sepakbola sebagai olahraga yang digandrungi oleh banyak orang dan dimana pun. Suroso, Santi, dan Pramana (dalam Achmalia, 2007) menyatakan bahwa sepakbola mempunyai penonton yang paling banyak dibandingkan dengan olahraga yang lain. Penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepakbola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepakbola dan kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepakbola yang mereka dukung. Kelompok penonton yang kedua ini disebut *supporter*.

Soekanto (2010) menjelaskan bahwa *supporter* merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan khalayak penonton. Akan tetapi bedanya pada *spectator crowds*

adalah kerumunan penonton tidak direncanakan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan. Sedangkan suatu kelompok manusia tidak hanya tergantung pada adanya interaksi di dalam kelompok itu sendiri, melainkan juga karena adanya pusat perhatian yang sama. Fokus perhatian yang sama dalam kelompok penonton yang disebut *supporter* dalam hal ini adalah tim sepakbola yang didukung dan dibelanya. Apakah mengidolakan salah satu pemain, permainan bola yang bagus dari tim sepakbola yang didukungnya, ataupun tim yang berasal dari individu tersebut berasal. Keberadaan *supporter* sepakbola mengalami perkembangan seiring berkembangnya waktu dan kompleksitas masyarakat secara keseluruhan. Menurut Budi (2004), sebelum tahun 1995 *supporter* sepakbola terbatas pada kelompok pendukung masing-masing klub, namun sejak tahun 1995 *supporter* sepakbola tersebut terorganisir dan mempunyai nama kelompok *supporter* pada masing-masing klub.

Setiap tim mempunyai julukan *supporter* masing-masing. Seperti *supporter* Jakarta yang dinamakan *The Jakmania*, *The Jakmania* adalah kelompok pendukung atau *supporter* kebelasan sepakbola Persija Jakarta yang berdiri sejak Liga IV, tepatnya 19 desember 1997. Markas dan sekretariat *The Jakmania* berada di Stadion Lebak Bulus. Ide terbentuknya *The Jakmania* muncul dari Diza Rasyid Ali, manager Persija saat itu. Ide ini mendapat dukungan penuh dari Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso.

Pada awalnya, anggota *The Jakmania* hanya sekitar 100 orang, dengan pengurus sebanyak 40 orang. Pengurus *The Jakmania* akhirnya membuat lambang sebuah tangan dengan jari berbentuk huruf J. Ide ini berasal dari Edi Supatmo, yang waktu itu menjadi Humas Persija. Hingga sekarang, lambang itu masih dipertahankan dan selalu diperagakan sebagai simbol jati diri *The Jakmania*.

*Supporter* sepakbola tidak lagi mengenal gender. Kini kaum hawa pun juga menggilai olahraga sepakbola. Dapat dilihat dalam pertandingan sepakbola dalam stadion tidak hanya *supporter* pria saja yang menonton sepakbola, penonton *supporter* wanita pun ada di dalam stadion untuk mendukung tim kesayangannya. *Supporter* wanita ini juga mempunyai nama kelompok pada masing-masing klub yang digemari. Mereka pun mengenakan baju bola dan beratribut *supporter* seperti, *supporter* pria. Tak jarang mereka rela berdesak-desakan, berpanas-panasan, hujan-hujan dan berdiri di atas atap mobil yang mengantar mereka ke stadion, namun mereka tetap antusias menyaksikan pertandingan sepakbola dari klub kesayangannya. Disamping itu *supporter* wanita merasa cemas, ketika terjadinya agresif para *supporter* pria.

Di dalam stadion sering kali terjadi berbagai tingkah laku penonton agresif seperti berteriak histeris ketika pemain idolanya bermain di lapangan, dan sering kali mereka melakukan tindakan anarkis ketika salah satu pemain idolanya dijatuhkan oleh lawan, keputusan wasit yang merugikan tim

kesayangannya dan tim idolanya kalah. Setiap individu yang mempunyai fanatisme yang berlebihan atau cinta pada suatu tim sepak bola yang bergerombol dalam situasi massa, maka individu yang bersangkutan akan mudah terpengaruh dan ikut apa yang terjadi saat itu. Menurut Festinger (dalam Mubarak, 2008; Patriot, 2001,) bila seseorang dalam situasi massa, lebih cenderung bertindak agresif dikarenakan terjadi emosional yang tinggi. Individu merasa menjadi bagian dari massa dan kehilangan identitas personalnya. Sikap fanatik merupakan sifat bawaan (fitrah) manusia, setiap individu pasti memilikinya, tergantung takaran fanatik yang dimiliki setiap individu.

Kerusuhan *supporter* memang bukan hal baru di dunia sepakbola. Apalagi di *supporter* sepakbola Indonesia, yang selalu membuat kerusuhan di dalam stadion maupun di luar stadion. Gengsi dan harga diri mereka pertaruhkan di lapangan saat tim kesayangan mereka bertanding. *Supporter* adalah penyemangat di saat timnya membutuhkan suntikan psikologis. *Supporter* akan terus berteriak, bernyanyi dan bergoyang dengan gerakan khas *supporter* yang sering dilakukan, guna memberikan dukungan kepada tim kesayangannya. Sejarah kehadiran *supporter* atau penonton sepakbola sudah sama tuanya dengan kemunculan olahraga sepakbola itu sendiri. Namun, kehadiran *supporter* tersebut menjadi begitu berarti dan menjadi unsur penting dalam pertandingan sepakbola.

Fenomena lainnya yang cukup membuat miris masyarakat umum adalah pengerusakan yang pernah dilakukan *supporter The Jakmania*, di beberapa jalan di daerah Jakarta yang mereka lewati dalam perjalanan menuju stadion, dari daerah Jakarta utara bentrok dengan *supporter* Persitara. Membuat kedua *supporter* mereka berbuat tawuran di perjalanan yang menuju stadion Gelora Bung Karno. Lingkungan yang dipenuhi masyarakat sekelilingnya, tidak membuat kedua *supporter* menurunkan emosinya, untuk tidak bertawuran di jalan. Kedua *supporter* tetap melakukan kerusuhan itu tanpa memikirkan lingkungan sekitar. Tidak hanya di jalan saja kerusuhan *supporter* terjadi, di dalam stadion pun yang membawa mereka ke emosi yang tinggi yang menyebabkan terjadinya kerusuhan. Emosi yang dimaksud adalah mengejek sesama *supporter* dan gengsi, yang dimaksud tidak mau tim kesayangannya dipermalukan oleh *supporter* lain, semua itu dilakukan untuk membela tim kesayangannya masing-masing. (Jakarta, Kompas.com)

Laga antara Persib Bandung dan Persija Jakarta, Minggu petang 27 Januari 2013, diwarnai pengeroyokan yang menewaskan satu suporter Persija, Lazuardi. bertempat di Pintu VII Parkir Timur, tepatnya di Senayan, telah terjadi pengeroyokan terhadap dua pendukung *The Jakmania* (memakai baju bebas, tidak memakai atribut *The Jakmania*) yang dilakukan sekelompok pendukung *The Jakmania* juga, yang belum diketahui identitasnya. Pengeroyokan itu menyebabkan satu korban meninggal dunia dan satu korban

kritis. Cekcok mulut pun terjadi karena dia dicurigai sebagai pendukung Persib Bandung yang biasa disebut Viking. Akibatnya, dia dikeroyok para *The Jakmania* lainnya. (Jakarta, Kompas.com)

Seperti kasus yang terjadi di atas, *Supporter* sepakbola yang sering membuat kerawanan atau kerusuhan pada saat pertandingan berlangsung biasanya *supporter* laki-laki, dikarenakan *supporter* lelaki yang sering membawa senjata tajam dan mempunyai emosi yang tinggi. Akan tetapi, masih saja terlihat di antara mayoritas penonton laki-laki, terdapat penonton wanita. Padahal dapat disadari juga bagi *supporter* wanita kurangnya rasa aman dan bisa saja mereka menjadi korban atas sikap agresif *supporter* pria. Para *supporter* wanita menjadi cemas, saat menonton pertandingan di dalam stadion.

Di bawah ini adalah hasil wawancara kepada *supporter* wanita

Wawancara seorang *supporter* wanita yang pertama :

*“ Saya merasa senang ketika menonton pertandingan bola dimana team yang saya suka bertanding. Itu yang membuat saya datang ke dalam stadion untuk menyaksikan secara langsung team kesayangan saya. Saya merasa takut ketika melihat salah satu penonton yang berpakaian robek-robek dan bertato. Itu membuat saya takut dan panik saat menonton didalam stadion. Saya menonton tidak mempunyai banyak teman saat didalam stadion. Itu yang makin menambah kepanikan saya dan kecemasan saya. Di saat saya menonton banyak orang-orang yang serem berpakaianya dan bayak orang yang saya tidak kenal. banyak berita tentang kerusuhan sesama penonton dan pelecehan seksual .itu membuat saya tambah lebih panik dan lebih tidak tenang. “(Wawancara Pribadi, 20 Desember 2012).*

Wawancara *supporter* wanita yang kedua :

*“ Saya menonton sepak bola karena saya suka dengan keramaian. Ketika ada kerusuhan disaat menonton atau memasuki stadion saya sangat takut dengan itu semua. Maka dari itu saya sering bareng sama teman-teman saya menontonnya dengan rame-rame. Biar saya merasa aman dan tidak terkena pelecehan seksual atau terkena tawuran. Saya merasa panik ketika ada salah satu penonton yang melempar botol dari atas jatuh ke bangku penonton yang bawah. Ketika saya melihat orang lain sudah saling mengejek sesama supporter. Itu yang saya takut langsung panik dan takut terjadi tawuran atau kerusuhan saat saya sedang berlangsung menonton sepak bola. Saya merasa cemas ketika ada bentrok antara sporter team lain yang membuat saya ketakutan berada disana dan tidak ada terpikir lagi dengan pertandingan yang sedang berjalan”.*(Wawancara Pribadi, 20 Desember 2012).

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa *supporter* wanita mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami oleh *supporter* wanita adalah bersumber dari kurangnya rasa aman, pelecehan seksual, terkena lemparan botol minuman dan tawuran sesama *supporter*, saat menyaksikan pertandingan sepakbola di dalam stadion maupun di luar stadion. Hal ini lah yang membuat tertariknya penelitian tentang suatu fenomena, yang belakangan ini seringnya terjadi kerawanan untuk *supporter* wanita di dalam stadion.

Menurut Freud (2006) kecemasan adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang mengikuti orang terhadap bahaya yang akan datang. Semua orang yang merasa tidak aman dengan keadaan akan timbul rasa cemas yang melanda dirinya. Ada dua faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi ancaman integritas fisik dan ancaman

sistem diri dan faktor internal yang meliputi potensi stressor, maturitas, pendidikan dan status ekonomi, keadaan fisik, dan tipe kepribadian.

Tipe kepribadian dibagi menjadi dua menurut Eysenck yaitu tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Seseorang yang tergolong dalam tipe kepribadian *ekstrovert* adalah seseorang yang mudah bergaul, suka pesta, mempunyai banyak teman, membutuhkan teman untuk bicara, dan tidak suka membaca atau belajar sendirian, sangat membutuhkan kegembiraan, mengambil tantangan, sering menentang bahaya, berperilaku tanpa berpikir terlebih dahulu, dan biasanya suka menurutkan kata hatinya, gemar akan gurau-gurauan, selalu siap menjawab, dan biasanya suka akan perubahan, riang, tidak banyak pertimbangan (*easy going*), optimis, serta suka tertawa dan gembira, lebih suka untuk tetap bergerak dalam melakukan aktivitas, cenderung menjadi agresif dan cepat hilang kemarahannya, semua perasaannya tidak disimpan dibawah kontrol, dan tidak selalu dapat dipercaya. Subjek *introvert* seseorang yang memiliki ciri sebagai berikut : pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri dan menjaga jarak kecuali dengan teman yang sudah akrab, cenderung merencanakan lebih dahulu – melihat dahulu sebelum melangkah, dan curiga, tidak suka kegembiraan, menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan, dan menyukai gaya hidup yang teratur dengan baik, menjaga perasaannya secara tertutup, jarang berperilaku agresif, tidak menghilangkan kemarahannya,

dapat dipercaya, dalam beberapa hal pesimis, dan mempunyai nilai standar etika yang tinggi. (dalam Aiken, 1993).

Menurut pandangan peneliti, seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* lebih berpotensi untuk mencemaskan banyak hal contohnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan keseriusan berlebihan, serta seseorang yang memiliki gaya hidup terlalu teratur memicu kecemasan orang tersebut. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan salah satu *supporter* wanita :

*“saya terbiasa melakukan segala sesuatu dengan teratur, jadi kalau ada yang membuat aturan rencana saya kacau dan membuat jadi tidak teratur saya merasa bingung, takut dan panik. Contohnya kalau sudah merencanakan untuk menonton bola, eh tiba-tiba ada acara keluarga dadakan, saya langsung bingung, kesal, panik harus bagaimana” (wawancara pribadi 25 februari 2013)*

Kompetensi sosial seseorang dapat berhubungan dengan tipe kepribadian orang tersebut. Menurut Eysenck (Dalam Hall & Lidzey, 2005) ada orang yang memiliki tipe *ekstrovert* dan ada pula yang memiliki tipe kepribadian *introvert*. Dalam hipotesisnya, Eysenck (1997) menyatakan bahwa antara orang *ekstrovert* dan orang *introvert* adalah masalah keseimbangan antara “kesabaran” dan “semangat” yang terdapat dalam otak. Semangat adalah “bangkitnya” otak menanggapi tekanan atau tanda bahaya, mempelajari situasi dan kondisi, sedangkan kesabaran adalah “penenangan

diri “ yang lakukan otak, apakah itu dalam pengertian rileks dan tidur, maupun dalam pengertian melindungi dirinya dari tekanan atau keadaan yang tidak menguntungkan.

Menurut Eysenck orang *ekstrovert* memiliki kompetensi sosial yang tinggi karena ketika dihadapkan pada suatu tekanan atau rangsangan-rangsangan traumatik, otak orang *ekstrovert* akan menahan diri, artinya tidak akan terlalu memikirkan tekanan atau trauma yang dialami sehingga tidak akan terlalu teringat dengan apa yang telah terjadi. Hal ini yang memudahkan orang *ekstrovert* dapat mudah bersosialisasi, sebaliknya orang *introvert* memiliki kompetensi sosial yang rendah ketika mengalami tekanan atau trauma, otak tidak terlalu sigap melindungi diri dan berdiam diri. Akan tetapi justru membesar-besarkan persoalan dan mempelajari detail-detail kejadian sehingga orang ini dapat mengingat apa yang terjadi dengan sangat jelas.

Di samping itu setiap *supporter* mempunyai tipe kepribadian yang berbeda, ada yang *introvert* dan *ekstrovert* seperti hal yang diterangkan di atas. Kepribadian seseorang menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berfikir, dan cara bertindak. Dapat dipastikan tidak terlalu sama antar individu yang satu dengan yang lain.

Orang-orang yang *introvert* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apathi, syaraf otonom mereka labil. Berdasarkan teori pada orang yang *introvert*, perasaan mereka gampang

terluka, mudah gugup, menderita rasa rendah diri, mudah melamun, sukar tidur, intelegensi mereka relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendiriannya (keras kepala). Mereka yang tergolong dalam tipe kepribadian ini, pada umumnya teliti tetapi lambat, taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi mereka sendiri, mereka agak kaku (tegar), dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang kecil.

Sebaliknya, orang yang mempunyai tipe kepribadian *ekstrovert* memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, memperlihatkan sedikit energi perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, serta *hypocondris*. Mereka mendapat kesukaran karena gagap, gampang terkena kecelakaan, sering tidak masuk kerja karena sakit, tidak puas, merasa sakit-sakitan, intelegensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan mereka mempunyai kecenderungan untuk tidak tetap pada pendiriannya. Mereka yang tergolong dalam tipe kepribadian ini pada umumnya cepat tetapi tidak teliti, taraf aspirasi mereka rendah tetapi mereka menilai prestasi mereka secara berlebihan. Selain itu, mereka tidak begitu kaku dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang besar. ([http://rumah psikologi.com](http://rumahpsikologi.com)).

Dari hasil observasi, *supporter* wanita lebih cenderung gampang merasa takut dan cemas. Kecemasan yang dialami oleh *supporter* wanita biasanya terjadi saat menonton pertandingan sepakbola, terutama ketika tim

kesayangannya sedang bermain. Mereka memiliki rasa tidak aman yang sangat tinggi saat di dalam stadion. Berdasarkan penelitian sebelumnya wanita lebih cenderung memiliki kecemasan yang sangat tinggi dari pada pria ([http://rumah psikologi.com](http://rumahpsikologi.com)). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan adalah tipe kepribadian. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan pada Wanita dalam Menghadapi Menopause, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara tipe kepribadian dan kecemasan yang dialami oleh wanita. Dari hasil Rosidah tersebut menguatkan hubungan tipe kepribadian dan kecemasan. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin menghubungkan antara tipe kepribadian dengan kecemasan pada *supporter* wanita di stadion.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sepakbola adalah sebuah olahraga yang digemari oleh hampir seluruh kalangan yang ada di dunia. Bukan rahasia lagi jika sepakbola pun memiliki penggemar perempuan. Para penggemar perempuan itu sering disebut sebagai para *supporter* wanita. Sebagai seorang *supporter* mereka bukan hanya sekedar menonton pertandingan tersebut secara langsung di stadion sepakbola. Mereka juga suka bernyanyi bareng bersama *supporter* lainnya. Para *supporter* tersebut dengan penuh antusias turut serta dalam mendukung tim kesayangan mereka agar mampu memberikan permainan yang terbaik dan bahkan memenangkan pertandingan tersebut.

Di sisi lain tak dapat dipungkiri bahwa dalam menonton pertandingan sepakbola secara langsung di sebuah stadion, seringkali terjadi tindakan-tindakan anarkis. Tindakan-tindakan tersebut seperti saling adu mulut antar *supporter*, saling lempar barang seperti botol dan sebagainya bahkan hingga terjadinya perkelahian antar *supporter* tim bola tertentu. Hal tersebut kemudian berdampak pada *supporter* wanita yang *introvert* terlihat pucat dan berkeringat dingin. Untuk *supporter* wanita *ekstrovert* lebih kelihatan panik dengan tidak terkontrol yang juga ada saat menonton pertandingan tersebut. Kejadian-kejadian tersebut kemudian membuat para *supporter* wanita merasa cemas. Kecemasan tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana tipe kepribadian yang dimiliki oleh *supporter* wanita tersebut.

### **C. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan kecemasan pada *supporter* wanita *The Jakmania* didalam stadion.
- b. Untuk mengetahui gambaran kategorisasi tinggi atau rendahnya kecemasan *supporter* wanita *The Jakmania*.
- c. Mengetahui gambaran umum berdasarkan jenis tipe kepribadian *supporter* wanita *The Jakmania*.
- d. Gambaran tipe kepribadian dan kecemasan pada *supporter* wanita berdasarlan data penunjang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis: penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian mengenai fenomena *supporter* wanita.
- b. Manfaat Praktis: memberikan masukan kepada wanita yang sering menonton sepakbola agar lebih menjaga dan berhati-hati, saat berada dalam stadion.

#### **E. Kerangka Berpikir**

*Supporter* adalah penyemangat di saat timnya membutuhkan suntikan psikologis. Dalam hal ini *supporter* wanita yang terkadang ikut serta dalam menonton pertandingan sepakbola. *Supporter* wanita sering kali berada dalam rasa cemas yang menyelimutinya karena tindakan *supporter* laki-laki yang agresif dan sering menimbulkan pertikaian antar pendukung atau penonton lain sehingga kurangnya rasa aman pada *supporter* wanita yang berada dalam stadion.

Sama halnya dengan individu lainnya, *supporter* wanita memiliki tipe kepribadian tertentu. Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* didasarkan pada perbedaan respon-respon, kebiasaan-kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan relasi interpersonal. Tipe kepribadian menjelaskan posisi kecenderungan individu sehubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya.

Kecemasan adalah suatu perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Perasaan tidak menyenangkan ini biasanya samar-samar dan sulit dipastikan, tetapi selalu terasa. Kecemasan disebabkan oleh beberapa faktor eksternal dan internal. Dimana dalam faktor internal terdapat tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*.

Kecemasan yang dialami oleh *supporter* wanita sangat dipengaruhi oleh bagaimana tipe kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut. Tipe kepribadian yang dominan pada individu baik itu *introvert* ataupun *ekstrovert* memiliki hubungan terhadap tinggi rendahnya kecemasan yang dialami oleh individu baik secara psikologis maupun secara fisiologis.

Bagi *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek aktivitas, akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti menurunnya hasrat atau semangat dalam menjalani aktivitasnya. Secara fisiologis mereka akan menunjukkan gejala kecemasan dengan mudah berkeringat dan bahasa tubuh yang diam kaku.

Kedua, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek *Socialibity* akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti menarik diri dari lingkungan, sulit mengungkapkan pendapat dan melampiaskan opininya dengan cara yang kurang tepat pada sekitarnya. Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan melalui mimik wajah

(gerakan mata, kerutan dahi) seperti menghindari kontak mata dari orang-orang sekitarnya.

Ketiga, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* yang dominan pada aspek pengambilan resiko akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti selalu merasa takut saat ingin melakukan sesuatu atau saat ingin mengambil keputusan. Mereka juga akan cenderung bergantung pada orang lain untuk memastikan keputusan apa yang harus diambilnya (ketakutan berlebihan akan sebuah kegagalan). Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan seperti meningkatnya kecepatan detak jantung saat ingin mengambil keputusan.

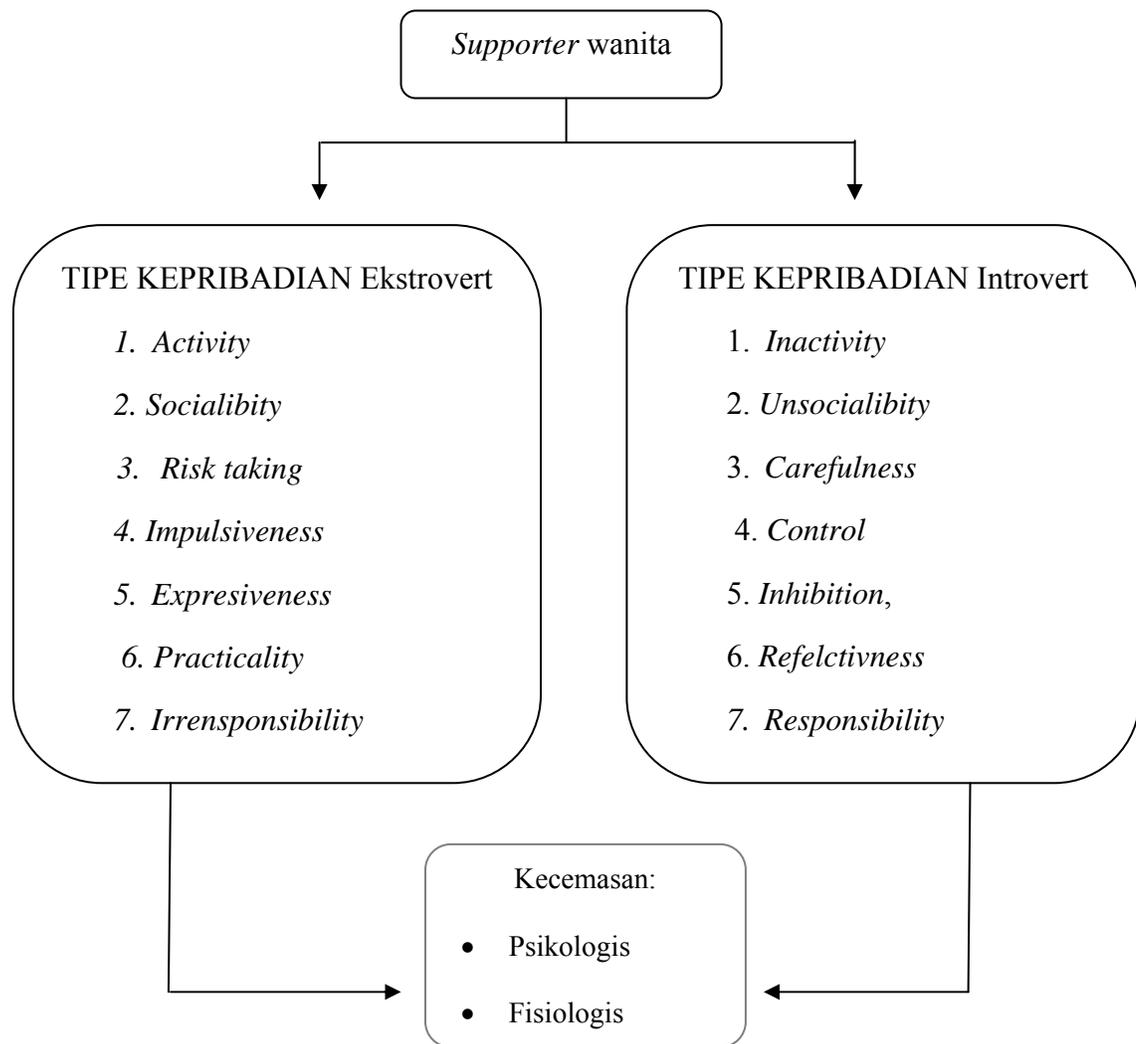
Keempat, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek impulsif akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti menyikapi suatu keadaan dengan langsung meresponnya tanpa berpikir panjang. Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan seperti meningkatnya daya gerak yang didukung oleh otot-otot yang menegang.

Kelima, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek ekspresif akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti kesulitan memahammi perasaan apa yang di alami nya atau menunjukkan emosinya secara berlebihan. Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan seperti sangat mudah bagi orang-orang disekitarnya untuk mengetahui emosi yang sedang dirasakannya melalui raut wajah dan bahasa tubuh.

Keenam, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek reflektif akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti kesulitan menemukan dan mengungkapkan ide-idenya serta cenderung menunjukkan sifat kekanak-kanakkan. Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan seperti tidak banyak bergerak dan minim mobilitas.

Terakhir, *supporter* wanita yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* yang dominan pada aspek tanggung jawab akan cenderung menunjukkan gejala kecemasan psikologis seperti terlalu fokus pada pekerjaan atau kegiatan yang sedang dilakukan sehingga cenderung melupakan situasi di sekitarnya. Secara fisiologis, mereka akan menunjukkan gejala kecemasan yang hampir mirip dengan gejala kecemasan fisiologis pada aspek impulsif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep berpikir pada penelitian ini yaitu setiap *supporter* wanita memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dominan yang berbeda-beda sebaliknya *supporter* wanita *introvert* juga tidak jauh sama dengan *ekstrovert* tapi berbeda cara menunjukkan keagresifitasnya. Demikian pula dengan cara mereka menunjukkan gejala kecemasannya baik secara psikologis maupun fisiologis.



**Gambar 1.1 kerangka berpikir Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kecemasan**

***Supporter wanita The Jakmania di stadion***

### **F. Hipotesis**

Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kecemasan pada *supporter* wanita di stadion.